

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada pertengahan tahun 2004 tepatnya pada tanggal 7 September 2004 ketika bangsa Indonesia telah memasuki Pemilihan Presiden tahap yang kedua, tiba-tiba bangsa Indonesia dikejutkan dengan kematian Munir, seorang aktivis HAM yang terkenal kritis dan berani sejak zaman Orde Baru dalam perjalanannya menuju negeri kincir angin Belanda.

Munir Said Thalib, SH. yang merupakan Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial dan juga merupakan mantan koordinator Kontras (Komisi Untuk Orang Hilang dan Tindak Kekerasan) merupakan seorang aktivis HAM yang sangat dikenal di Indonesia maupun di dunia internasional. Munir hampir ada dalam setiap kasus yang ada di Indonesia khususnya kasus pelanggaran HAM dan isu-isu militer. Beberapa penghargaan telah membuat namanya mendunia, diantaranya adalah The Right Livelihood Award dari Yayasan Livelihood Award Jakob von Uexull, Stockholm, Swedia (2000), dinobatkan majalah Asiaweek sebagai salah satu dari 20 pemimpin politik muda Asia pada milenium baru (1999) dan Man of The Year versi majalah

Ada banyak prediksi yang timbul dalam menyikapi kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir. Beberapa diantaranya menyimpulkan ada keterlibatan TNI dalam hal ini. Prediksi muncul berkaitan dengan kasus penculikan aktivis mahasiswa pada akhir kekuasaan Soeharto. Tanpa disangka beberapa oknum Komando Pasukan Khusus TNI Angkatan Darat (Kopassus) diadili atas kasus penculikan tersebut. Memang ancaman dan teror kerap terjadi pada Munir dan keluarganya. Pernah pada sekitar bulan Agustus 2003 keluarga Munir mendapat ancaman bom. Dan setelah kematian Munir, sekitar pertengahan bulan November 2004 keluarga Munir kembali mendapat ancaman teror berupa kiriman paket yang berisi potongan bangkai ayam, yang terdiri dari kepala dan kotoran yang telah membusuk. Hal tersebut menguatkan bahwa kematian Munir memang tidak wajar (bukan kematian alami). Dalam paket yang berbungkus stereofom tersebut juga terdapat surat ancaman yang bertuliskan : *Awas!!! Jangan libatkan TNI dalam kematian Munir. Mau menyusul seperti ini?*

Rachland Nashidik juga menambahkan bahwa (Media Indonesia, Senin 22 November 2004) :

“Imparsial menganggap bahwa peristiwa itu adalah bukti yang memperkuat dan membenarkan adanya dugaan bahwa kematian Munir bukan kematian alami atau hanya sebatas tindak kriminal biasa. Tetapi, lebih menjurus pada tindakan pembunuhan yang bermotif politik yang dilakukan oleh orang yang profesional secara terencana”

Sementara dalam pemberitaan Kompas, Rachland Nashidik juga mengatakan bahwa (Kompas, Kamis 18 November 2004) :

“kematian pejuang HAM Munir pada waktu lalu melibatkan suatu operasi intelejen, pembunuhan politik (political assassination) itu diduga melibatkan pihak yang sangat berpengalaman dan terbiasa melakukan pekerjaan yang rahasia”

Atas dasar alasan tersebut di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana frame Harian Kompas dan Media Indonesia terhadap kasus kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir selama pemberitaan bulan September dan November 2004. Adapun pemilihan dua surat kabar tersebut melalui suatu pertimbangan-pertimbangan yaitu Harian Kompas merupakan koran terbesar dan sangat berpengaruh di Indonesia dan secara politis memposisikan dirinya sebagai media yang bersifat netral dalam artian tidak berkoalisi dengan kekuatan politik tertentu. Sedangkan Media Indonesia merupakan koran yang dimiliki oleh konglomerat media massa yaitu Surya Paloh. Surya Paloh merupakan seorang politisi dari partai Golkar dan bahkan saat ini menjabat sebagai Dewan Pembina partai Golkar, sebuah partai yang dipimpin oleh Wakil Presiden Yusuf Kalla. Hal ini menjadi poin yang menarik melihat kedekatan Surya Paloh dengan Pemerintah jelas akan mempengaruhi tingkat independensi dan proses pemberitaan.

Dalam penelitian ini asumsi yang digunakan adalah bukan bagaimana isi media mempengaruhi khlayak melainkan meletakkan asumsinya pada

bagaimana isi media tersebut dikonstruksi. Dengan perkataan lain, kebijakan media seperti apa yang harus ditonjolkan, apa yang disembunyikan dan kenapa ditempatkan di halaman muka dan seterusnya, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar isi media itu sendiri.

Dari sini muncul kajian-kajian dengan nuansa paradigma kritis. Teks merupakan representasi dari kepentingan tertentu. Isi media bukan merupakan forum yang bebas nilai, melainkan pertarungan dari berbagai kepentingan. Pada sisi ini, isi media dicurigai terutama obyektivitasnya.

Implikasi yang diperoleh adalah sekalipun analisis framing ini sebatas menganalisis berita tentang kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir yang dimuat di Harian Kompas dan Media Indonesia, namun persoalan-persoalan besar yang terkait dengan kematian Munir Said Thalib, SH. itu sendiri sangat mungkin menjadi kajian di dalamnya, langsung atau pun tidak langsung. Kematian mantan koordinator KontraS ini tidak dapat dilepaskan dari rangkaian kegiatan yang dijalankannya, terutama kasus pelanggaran HAM dan isu-isu militer.

Munir Said Thalib, SH. merupakan figur yang cukup dikenal di Indonesia. Kematianya disebutkan merupakan tindakan pembunuhan yang dilakukan suatu intelejen atau pun oknum TNI mengingat keberadaan Munir dalam setiap kasus HAM maupun dalam isu-isu militer. Hal ini menimbulkan banyak spekulasi dan

kontroversi mengenai seputar kasus kematian Munir dan siapa yang menjadi dalang dari semua kejadian tersebut.

Atas peristiwa itu, perhatian media yang semula sedang menempatkan perhatiannya kepada Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden yang sudah melewati tahap kedua mengalihkan perhatiannya kepada kematian mantan koordinator Kontras tersebut. Kompas dan Media Indonesia beberapa kali memuat seputar kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial.

Kenyataan ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana kedua media tersebut mengkonstruksi peristiwa tersebut. Akan tetapi pada dasarnya setiap institusi pers mewakili pandangan masyarakat pada suatu peristiwa. Karena pada akhirnya informasi di media massa dijadikan pedoman oleh warga negara dalam merekonstruksi pemahaman mereka.

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Harian Kompas dan Surat Kabar Media Indonesia mengkonstruksikan peristiwa kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir selama bulan September dan November 2004

2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan frame antara Harian Kompas dan Surat Kabar Media Indonesia terhadap peristiwa kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir.

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Harian Kompas dan Surat Kabar Media Indonesia mengkonstruksi peristiwa kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Munir selama bulan September dan November 2004.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan frame antara Harian Kompas dan Surat Kabar Media Indonesia dalam peristiwa kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan kajian serta memperkaya referensi bagi yang meminati studi analisis framing, sehingga dapat menstimulus berbagai diskusi tentang bagaimana analisis framing media yang selama ini mampu menciptakan konstruk berpikir masyarakat. Analisis framing ini merupakan perkembangan paradigma konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat, yang pada akhirnya dapat diketahui ideologi masing-masing media dalam membingkai berita dalam setiap pemberitaannya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana cara media mengemasnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Analisis framing merupakan analisis yang sangat terbuka bagi munculnya interpretasi-interpretasi alternatif dan baru. Dalam analisis ini kelemahan sekaligus kekuatan penulis ada pada interpretasi penulis sendiri. Analisis framing mengandalkan pada kekuatan interpretasi yang dilakukan peneliti yang

didasarkan pada teks dan hubungan antar teks yang ada pada berita mengenai kematian Munir Said Thalib, SH. Padahal, hubungan antara isi media dengan pembacanya dalam hal ini peneliti ada asumsi-asumsi yang melatarbelakanginya.

Jadi, keterbatasan penelitian ini adalah adanya kemungkinan interpretasi lain terhadap isi media yang disajikan dua surat kabar yang diteliti dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

F.1. Analisis Framing

Analisis framing sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Berkembang berkat pandangan konstruksionis. Sebagai satu bentuk analisis teks media, analisis framing mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Terutama sumbangan dari pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman¹.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut

tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan.

Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan aloksi lebih besar daripada isu yang lain. Dalam memproduksi berita media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tetapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksikan pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam proses framing media intinya wartawan ditempatkan pada posisi strategis. Skema itu bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar tetapi juga dalam membuat berita sesuai dengan ideologi, kecenderungan serta sikap politik mereka. Proses framing media ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Pada kenyataannya, sebuah teks sesungguhnya tidak mempunyai makna, tapi sebuah teks menjadi bermakna diberikan oleh seseorang

Ada beberapa definisi mengenai framing. Berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli tersebut dapat diringkas dalam tabel berikut² :

Tabel 1

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang dilakukan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca . Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Secara historis, analisis framing tidak dapat dilepaskan dari analisis isi. Keduanya melihat isi media sebagai objek penelitian. Namun analisis framing tidak sekedar melihat secara kuantitatif dan manifes, melainkan mencoba menginterpretasikannya dan mencoba menemukan aspek-aspek implisit yang melatarbelakangi konstruksi isi media seperti yang disajikan. Dalam hubungannya dengan penulisan berita, framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka (*predisposisi perseptuil*) wartawan ketika melihat dan meliput peristiwa³. Asumsi dasar dari framing adalah individu wartawan selalu menyertakan pengalaman hidup, pengalaman

sosial, dan kecenderungan psikologisnya ketika menafsirkan pesan yang datang kepadanya. Individu tidak dibayangkan sebagai subyek yang pasif, sebaliknya ia aktif dan otonom.

Dalam prakteknya, analisis framing juga memungkinkan disertakannya konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena-fenomena komunikasi sehingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya⁴. Hal yang perlu digaris bawahi dalam penggunaan analisis framing adalah wacana media massa, termasuk berita surat kabar merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena sebagai produk media massa, maka yang mesti dipahami adalah berita surat kabar akan menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya surat kabar menawarkan definisi tertentu.

F.2. Media dan Proses Produksi Berita

Ada banyak definisi untuk menggambarkan media. Media tidak dapat didefinisikan dengan satu arti atau diartikan secara sederhana. Denis McQuail menjelaskan definisi media adalah sebagai berikut :

“Media are windows that enable us to see beyond our immediate surroundings, interpreters that help us make sense of experience, platform or carriers that convey information, interactive communication that includes audience feedback, signposts that

provide us with instructions and directions, filters that screen out parts of experience and focus on others, mirrors that reflect ourselves back to us, and barriers that block the truth”⁵.

Media adalah *jendela* yang dapat digunakan untuk melihat sekeliling kita, *penafsir* yang membantu kita mengerti pengalaman, *panggung* atau *alat pembawa* yang menyampaikan informasi, *komunikasi interaktif* yang termasuk umpan balik audiens, *papan penunjuk jalan* yang memberikan kita instruksi dan petunjuk, *penyaring* yang melindungi bagian dari pengalaman dan memusatkan pada yang lain, *cermin* yang menggambarkan diri kita sendiri kembali pada kita, *rintangan* yang menghalang-halangi kebenaran.

Sedangkan Hart Andrew mengilustrasikan media sebagai berikut :

“One standard definition sees media simply as ways of transforming a signal into a message, of making sense of raw data. Another sees them as devices for transmitting messages simultaneously to large number of people”⁶.

Media secara sederhana digambarkan sebagai cara penyampaian tanda/peristiwa menjadi suatu pesan yang mengandung arti. Ada pula yang menyimbolkan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara serempak pada sejumlah orang.

Joshua Meyrowitz menambahkan tiga bentuk perubahan tambahan media yaitu media sebagai *saluran*, media sebagai *bahasa* dan media sebagai *lingkungan*⁷.

Untuk mengerti tentang media, ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui antara lain⁸ :

⁵ Littlejohn W. Stephen and Foss A. Karen (2005) *Theories of Human Communication*, Eighth Edition, Wadsworth, Canada. Hal 275

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas .
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respons.
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapitalisme.

Media memilih dan memproses fakta bagi audiencenya. Karena mereka bekerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiencenya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Karena itu suatu peristiwa tidak selalu dijadikan berita oleh media, ada proses seleksi untuk memilih suatu peristiwa menjadi sebuah berita. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu *Vrit* yang dalam bahasa inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang mrnyebut dengan *Vritta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau Warta⁹.

⁸ *Opcit.* hal 8

⁹ Diuroto, Totok Drs (2000) *Manajemen Penerbitan Bers. Roadkanya*. Bandung. Hal 46

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwodarminta, berita berarti kabar atau berita, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka arti berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian kejadian atau peristiwa yang hangat. Berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan peristiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu¹⁰.

Proses pembentukan berita di ruang redaksi (*newsroom*) tidaklah dapat dibayangkan sebagai proses menulis realitas sesuai dengan realitas sebenarnya (*mirror of reality*), tetapi berita yang dimuat sudah melalui proses yang panjang dan rumit. Ini melibatkan banyak faktor yang akan mempengaruhi media tersebut, seperti intervensi atau perang kepentingan. Akumulasi dari beragamnya faktor-faktor yang kompleks tadi akan mempengaruhi pendefinisian realitas, dan ada empat faktor yang mempengaruhinya dalam mengambil keputusan dalam sidang kebijakan redaksi¹¹.

Pertama, faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, pendidikan, dan budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media, dampak dari hal tersebut media akan memutuskan mana yang akan dimuat dan mana yang tidak akan

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Shoemaker, J. Pamela dan Stephen D. Reese (1996) *Mediating the Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. Second Edition. New York: Longman

dimuat untuk dijadikan sebuah berita. *Kedua*, proses kerja rutinitas, ada banyak faktor yang menentukan kenapa peristiwa tertentu dihitung sebagai berita kemudian peristiwa lain tidak dihitung sebagai berita, kenapa peristiwa tertentu ditonjolkan sedangkan ada yang tidak ditonjolkan. Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik. Hal demikian bisa saja terjadi, namun semua proses seleksi terjadi karena rutinitas kerja keredaksionalan yang dianggap sebagai suatu bentuk rutinitas organisasi media. Kemudian disinilah seorang redaktur memegang sebuah kendali pemberitaan, redaktur memiliki otoritas penuh atas pemilihan suatu peristiwa yang layak atau tidak untuk dijadikan sebuah berita. *Ketiga*, sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian periklanan, pengiklan, pemodal. Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan, dan pemasaran selalu mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media. *Keempat*, kekuatan eksternal media. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya

menentukan pertimbangan suatu peristiwa harus diliput dan bagaimana seharusnya peristiwa itu ditulis. Ada beberapa faktor yang di luar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan media¹² :

- a. Faktor yang datang dari sumber berita. Sumber berita tidak dapat dilihat sebagai pihak netral yang akan memberikan informasi tentang satu peristiwa secara apa adanya. Ia juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, antara lain ia akan memberikan informasi kepada khalayak dengan membentuk citra positif agar khalayak turut aktif mendukung argumentasinya. Sumber berita tentu saja mempunyai kepentingan tersendiri, oleh sebab itulah ia akan memberlakukan politik pemberitaan. Informasi yang diberikan tentu dengan citra yang baik tentang dirinya tanpa ada kesalahan, dan sebaliknya ia akan memberikan argumentasi-argumentasi yang akan menjatuhkan lawan dengan memaparkan kesalahan-kesalahannya. Pengelola media tidak sadar dengan apa yang dilakukan oleh sumber berita, bahkan memberikan ruang yang cukup untuk memberitakan kebenaran versi sumber tadi. Pola pemberitaan semacam ini kerap kali dilakukan oleh media dengan alasan oplah media tersebut, tetapi yang tidak disadari adalah saat media ternyata menjadi orang informasi

- b. Sumber penghasilan media. Pada tahapan ini sebuah institusi media dalam menentukan kelanggengannya, media membutuhkan dana. Dana didapatkan dari pengiklan dan pelanggan yang menjadi nadi utama untuk kelangsungan hidup media tersebut. Akibat lebih jauh ketika pengiklan atau pelanggan ikut mengintervensi pola pemberitaan maka, tingkat subyektifitas media akan terancam. Pada beberapa kasus tertentu, media akan tunduk pada apa yang menjadi kepentingan pengiklan. Berita-berita buruk mengenai orang-orang ataupun organisasi iklan tentu tidak akan naik menjadi berita. Sebab pengiklan mempunyai hak untuk mengembargo berita buruk mengenai mereka. Lain lagi yang terjadi dengan pelanggan. Jika ada satu peristiwa yang menarik perhatian pelanggan, maka media tidak akan menyalakan kesempatan itu.
- c. Pihak eksternal yaitu pemerintah dan lingkungan bisnis. Meski pada masa orde reformasi saat ini. Izin untuk menerbitkan atau membredel sebuah media sudah tidak sekeras pada masa Orde Baru, tetapi jika media dalam negara yang otoriter, maka media tersebut tidak akan bisa leluasa untuk menginformasikan berita kepada khalayaknya. Media Indonesia dari segi politis diketahui mempunyai kedekatan dengan pemerintah. Surya Paloh yang merupakan pemilik Media Indonesia adalah seorang politisi dari partai Golkar yang dipimpin oleh wakil

presiden Yusuf Kalla. Hal ini akan mempengaruhi tingkat independensi dan proses pemberitaan. Sebagai media yang dekat dengan pemerintah Media Indonesia jelas akan mempunyai kecenderungan membawa kepentingan-kepentingan pemerintah dalam kasus kematian Munir.

- d. Level ideologi. Dalam konteks ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu yang dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik.

Tahap paling awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa/fakta yang akan diliput. Esensi dari proses penulisan berita adalah usaha menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Dari berita inilah yang akan menimbulkan berbagai reaksi

disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antar penduduk pribumi.

4. *The Unusual*

Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Sebagai contoh seorang ibu melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibanding dengan peristiwa kelahiran seorang bayi.

5. *Timeless*

Berita adalah aktual. Berita-berita yang aktual atau berita-berita tentang peristiwa yang baru terjadi akan lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan berita-berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah lalu.

6. *Proximity*

Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang lebih jauh, baik fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sedangkan menurut Ashadi Siregar kriteria *news value* atau *news worthy* adalah sebagai berikut¹⁴ :

¹⁴ Siregar, Ashadi (1999) *Persepsi Masyarakat Melalui dan Melalui Berita Untuk Media Massa*, Kompas

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Galtung dan Ruge mengemukakan beberapa kriteria pokok dalam menulis berita diantaranya adalah sebagai berikut¹⁵ :

1. *Frequency*

Peristiwa dengan durasi yang pendek akan lebih mudah dipublikasikan dan lebih disukai untuk diliput dari pada sesuatu dengan proses yang lama.

2. *Threshold*

Penabahan volume dari sebuah peristiwa, atau tingkat dari intensitas melonjaknya sebuah peristiwa atau suatu hal, sebagai contoh naiknya persentase orang meninggal akibat AIDS, akan sangat layak untuk dijadikan berita.

3. *Unambiguity*

Sebuah berita harus dengan jelas dapat ditafsirkan oleh kode-kode berita, ketika maknanya memiliki dua makna.

4. *Meaningfulness*

Berita yang mengandung atau penuh dengan makna akan mudah diterima oleh pembaca.

5. *Consonance*

Sebuah berita yang diharapkan oleh pembaca atau permintaan dari pembaca.

6. *Unexpectedness*

Berita yang tidak diharapkan atau tidak terduga atau karena

7. *Continuity*

Suatu berita yang secara terus menerus atau dari dulu merupakan *news worthy* sehingga sampai sekarang masih layak jadi berita.

8. *Composition*

Surat kabar dengan berita penuh akan meniadakan hak berita-berita lain karena kekurangan ruang, sebaliknya surat kabar yang kekurangan berita akan menaruh berita tersebut untuk mengisi ruang yang kosong.

9. *Reference to elite nations*

Berita yang berhubungan dengan negara-negara penguasa dunia seperti United State, Jerman, Rusia, dan lain sebagainya, akan lebih *news worthy*.

10. *Reference to elite persons*

Berita akan lebih layak ketika berita tersebut berhubungan dengan orang-orang penting atau orang-orang yang sangat kita kenal.

11. *Reference to persons*

Proses penyederhanaan dengan menunjukkan seseorang yang digunakan sebagai sebuah simbol dari sesuatu yang abstrak.

12. *Reference to something negative*

Suatu berita yang bersifat negatif akan lebih menarik atau lebih layak berita. Sebagai contoh berita bencana akan lebih layak berita dari pada berita sebuah kesuksesan

Cara penyampaian berita tentang suatu peristiwa yang penting sangat beragam. Berita dapat ditulis dengan berbagai cara, tergantung pada apakah peristiwa yang diberitakan perlu segera diketahui oleh pembaca atau tidak. Penulisan berita dapat dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung pada nilai penting informasi yang hendak disampaikan. Perbedaan cara penyampaian (dalam format penyajian) inilah yang kemudian melahirkan ragam berita.

Ada beberapa ragam berita diantaranya adalah sebagai berikut¹⁶ :

1. Berita langsung (*Straight News / Hard News / Spot News*)

Berita langsung digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh pembaca. Disebut berita langsung (*Straight News*) karena unsur-unsur terpenting dari peristiwa itu harus langsung (sesegera mungkin) disampaikan kepada pembaca. Berita langsung juga disebut dengan *Spot News* dan *Hard News*. Jika berita bersifat “spot”, maka wartawan harus berhadapan langsung dengan kejadian, lalu melaporkan kejadian itu. Jika tak dapat berhadapan langsung maka wartawan “meminjam” persepsi orang lain terhadap kejadian tersebut. melalui persepsi orang itu, wartawan menyusun kembali (merekonstruksi) kejadian yang akan ditulisnya. Sedangkan disebut *Hard News* karena menimbang bahwa fakta yang

” ... dan untuk memberitahu suatu peristiwa adalah fakta keras

yaitu fakta yang segera dapat diukur berdasarkan persepsi indrawi manusia.

2. Berita Ringan (*Soft News*)

Berita ringan tidak mengutamakan unsur penting yang hendak diberitakan, melainkan sesuatu yang menarik. Berdasarkan kejadiannya berita ringan dapat dibedakan menjadi dua yaitu, *pertama*, berita ringan yang kejadiannya merupakan sampiran dari peristiwa penting yang diberitakan lewat berita langsung (disebut *Side Bar*). *Kedua*, berita ringan yang kejadiannya berdiri sendiri, jadi tidak terkait dengan suatu peristiwa penting yang bisa dituliskan sebagai berita langsung.

3. Berita Kisah (*Feature*)

Berita kisah adalah tulisan mengenai kejadian yang dapat menyentuh perasaan, ataupun yang menambah pengetahuan pembaca lewat penjelasan rinci, lengkap, serta mendalam. Berita ini tidak terkait akan aktualitas. Nilai utamanya adalah dalam unsur manusiawi atau informasi yang dapat menambah pengetahuan.

4. Laporan mendalam (*Indepth Report*)

Laporan mendalam pada dasarnya memiliki struktur dan cara penulisan yang sama dengan berita kisah. Perbedaannya terletak pada adanya unsur manusiawi yang terdapat dalam berita kisah yang belum

tentu ditemukan dalam laporan mendalam. Laporan mendalam digunakan untuk menuliskan permasalahan secara lebih lengkap, mendalam dan analitis. Cara penulisan seperti ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi agar pembaca lebih memahami duduk perkara masalah.

F.3. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan

Menurut pandangan John Fiske untuk melihat suatu realitas dapat dipahami dengan dua cara yang berbeda. *Pertama*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga disebut dengan paradigma positivistik. *Kedua*, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini juga disebut paradigma konstruktivisme.

“ The structure of this reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode... the second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages, or text, interact with people in order to produce meanings. That is, it is concerned with the role of texts in our culture ”¹⁷.

Dalam buku ini susunan fakta-fakta digambarkan dengan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama komunikasi dilihat sebagai proses pengiriman pesan. Titik perhatiannya adalah bagaimana pengirim dan penerima mengirim dan menerima pesan... kedua, ilmu komunikasi dilihat dari produksi

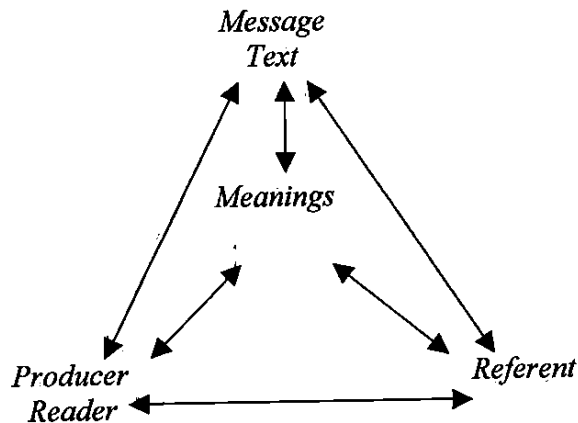
dan pertukaran makna. Ini berhubungan dengan bagaimana pesan-pesan atau teks berinteraksi dengan khalayak dalam produksi makna, untuk itu titik perhatiannya adalah bagaimana aturan teks itu dalam budaya kita.

Berbeda dengan pandangan positivis, pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi dan pertukaran makna. Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima. Pada paradigma produksi dan pertukaran makna, John Fiske membuka pemahaman awal tentang perbedaan antara positivisme dan konstruktivisme menjadi lebih mudah dipahami. Fiske membuat ilustrasi tentang perbedaan penyampaian pesan dalam pandangan konstruktivisme, Fiske menyatakan :

“The message, then, is not something sent from A to B but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce reader. Producing and reading the text are seen paralel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship. We might model this structured as a triangle in which the arrows represent constant interaction; the structure is not static but a dynamic practice”¹⁸.

“Pesan, dengan demikian tidaklah sesuatu yang dikirimkan dari A ke B, tetapi sebagai bagian dari struktur hubungan diantara realitas luar antara pencipta/pembacanya. Membaca isi pesan dalam teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat melihat model hubungan itu segitiga dimana anak panah menunjukkan kesetiaan yang konstan dari interaksi struktur yang

Gambar 1



Dalam pandangan produksi dan pertukaran makna, pesan menurut Fiske kemudian tidak hanya dipahami sebagai pesan A ke B saja, tetapi pesan itu sudah terpengaruh oleh realitas diluar pesan tersebut. Pesan tidak dilihat secara linear atau paralel semata, tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman menjadi beragam ketika menerima pesan. Untuk itu paradigma yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma produksi dan pertukaran makna atau yang juga dapat disebut sebagai Paradigma Konstruktivisme.

Dalam *Cognitive Process* seperti yang dikemukakan oleh Dean Hewes dan Sally Planalp ada tujuh proses utama yang saling berhubungan dalam proses penyampaian pesan. Dan yang mengacu pada paradigma konstruktivisme adalah

bukan suatu yang *given*²². Konstruksi sosial menunjukkan bahwa terjadi kesepakatan arti atau makna dalam masyarakat ketika memandang suatu realitas. Kesepakatan ini oleh media digunakan kembali untuk membentuk skema dibenak individu sesuai dengan keinginan suatu media. Dalam paradigma produksi dan pertukaran makna hubungan antara konstruksi sosial dan konstruksi realitas menjadi bagian utama untuk mengetahui bagaimana keduanya memahami realitas yang menjadi pesan kepada khalayak atau publik.

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang ditakdirkan dari yang kuasa, akan tetapi realitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Oleh karenanya setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Paradigma atau gagasan dari konstruksionis mengenai konstruksi realitas dalam teks berita di media cetak dipandang sebagai konstruksi atas realitas, karena suatu peristiwa yang sama berpotensi untuk di konstruksi secara berbeda oleh berbagai media. Sebagai contoh dalam satu peristiwa, wartawan bisa saja mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut, hal seperti itu dapat dilihat dari bagaimana wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa tersebut untuk

Dalam proses konstruksi realitas, Berger membagi tiga tahap peristiwa²³. Pertama, *Eksternalisasi* yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia kedalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. Kedua, *Objektivasi* adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga, *internalisasi* merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

F.5. Pendefinisian Realitas

Bagaimana mendefinisikan realitas tidak jauh dari bagaimana subyektifnya wartawan yang meliput dilapangan. Pendefinisian ini berkaitan erat dengan bagaimana wartawan memandang peristiwa yang terjadi, bagaimana pilihan kata-kata yang akan dibahaskannya dalam berita, atau pilihan gambar, foto yang akan memperkuat prasangka khalayak pada satu peristiwa yang akan diliput. Kemudian yang tidak dapat ditinggalkan adalah bagaimana pilihan nara sumber yang akan memperkuat dugaan pada peristiwa yang terjadi.

Media mempunyai peran besar dalam mendefinisikan realitas. Bagaimana wartawan membingkai realitas dengan pilihan-pilihan di atas akan mempengaruhi bagaimana fakta yang ditampilkan wartawan itu dapat dipahami dan dimaknai.

²³ Berger, J. Deane dan Lyman, Thomas (1960) *Teori Sosial dan Kemasyarakatan*. Jakarta: LP3ES

Untuk itu bagaimana media memahami peristiwa yang diangkat menjadi. Seperangkat fakta yang dikemas menjadi berita.

Proses memilih fakta didasarkan pada asumsi bahwa wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta selalu terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*)²⁴. Dalam proses menuliskan fakta berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar dan lain sebagainya.

Proses pemilihan fakta itu tidak terlepas dari bagaimana media memaknai berita atau peristiwa itu. Wartawan yang bertugas meliput dilapangan mau tidak mau harus pula memaknai berita berdasarkan kerangka konsep dan gambaran yang abstrak atas realitas tanpa peristiwa tersebut. Sebab realitas yang ada bisa saja berubah secara dramatis, dimana realitas sebenarnya dapat memaknai dengan realitas yang berbeda karena wartawan yang meliput berita melihat realitas tersebut dengan cara sudut pandangnya sendiri.

Aspek yang tidak dapat dihindari dalam memilih fakta adalah bagaimana fakta tersebut dimaknai oleh media. Media akan memberikan pengaruh yang sangat besar saat peristiwa dimaknai dengan realitasnya. Gambaran seperti ini bisa saja membuat realitas yang sama akan berubah total bahkan bisa jadi akan

jauh menyimpang dari realitas sesungguhnya. Hal demikian akan dapat terjadi karena realitas dipahami dengan cara berbeda.

F.6. Realitas dan Ideologi

Realitas akan dimaknai sebagai proses dimana ada kebenaran dan kepalsuan yang terjadi. Pengaruh ideologi akan memandang pekerja media memiliki kekuasaan yang besar dalam mendefinisikan realitas kepada khalayak. Nilai-nilai ideologi didefinisikan oleh media dapat dilihat dari bagaimana media menggambarkan realitas kepada khalayak. Media berperan mendefinisikan bagaimana seharusnya realitas seharusnya dipahami dan bagaimana realitas tersebut dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak. Pendefinisian tersebut bukan hanya pada peristiwa, melainkan juga ada aktor-aktor sosial yang terlibat. Diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas adalah ideologi sebagai mekanisme integrasi sosial. Media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol bagaimana nilai-nilai kelompok itu dijalankan. Untuk mengintegrasikan masyarakat dalam tata nilai yang sama, pandangan atau nilai harus didefinisikan sehingga keberadaannya diterima dan diyakini keberadaannya.

Media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Louis Althusser menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, merupakan media yang sangat strategis terutama karena anggapan akan

kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan merupakan bagian alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa.

Althusser membedakan dua jenis aparatus negara yaitu : (a) *Repressive State Apparatus (RSA)* yang bekerja dengan cara represif lewat penggunaan kekerasan (militer, polisi, hukum, penjara dan pengadilan), dan (b) *Ideological State Apparatus (ISA)* yang bekerja dengan cara persuasif, ideologis (agama, pendidikan, keluarga, media massa, dan sebagainya)²⁵. Dengan dasar pemikiran bahwa setiap individu sudah dipersiapkan sebagai subjek yang akan diletakan dalam struktur-struktur sejak struktur terkecil keluarga hingga negara, ISA bekerja secara mujarab mengiringi individu menjadi subjek yang akan dengan kerelaan dan kehendaknya menjadi makhluk-makhluk bentukan yang bekerja melanggengkan proses reproduksi produksi tanpa harus diawasi. Lebih jauh lagi, setiap individu juga berperan sebagai agen ideologi yang ikut serta menyebarkan ideologi melalui berbagai struktur sesuai dengan perannya, baik sebagai anggota keluarga, pekerja, pemikir, guru, ulama dan sebagainya.

Menurut Althusser, ideologi adalah struktur dan seperti "kekal" tidak mempunyai sejarah. Karena ideologi adalah struktur maka isinya akan bervariasi dan dapat mengisinya dengan apapun, tetapi bentuknya seperti struktur "bawah

²⁵ Althusser, Louis (1984) *Tentang Ideologi: Memeriksa Struktur*. *Diakses dari Cultural Studies*

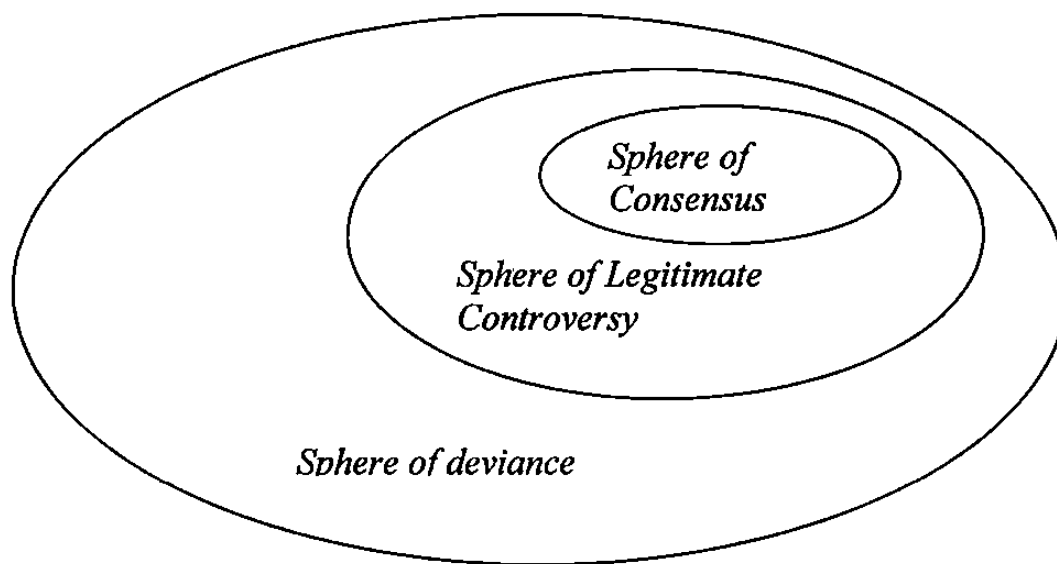
sadar” seperti bahasa, ideologi adalah struktur atau sistem dimana kita tinggal. Bagaimana bahasa kita, tetapi memberikan ilusi bahwa kita diperintah , dimana kita bebas memilih untuk percaya terhadap sesuatu yang kita percayai, dan kita menemukan berbagai macam alasan mengapa kita mempercayai hal tersebut.

Dasar pemikiran Althusser adalah bahwa ideologi adalah sebuah representasi relasi individu-individu imajiner pada kondisi nyata dari eksistensinya²⁶. Ide tentang representasi dan asumsi realita bahwa apa yang direfleksikan dalam representasi imajiner pada dunia ditemukan dalam ideologi yaitu “dunia nyata” atau kondisi kehidupan nyata. Althusser mengatakan bahwa ideologi tidak menggambarkan kondisi nyata tetapi hubungan manusia terhadap dunia nyata. Persepsinya terhadap kehidupan yang sebenarnya, faktanya mungkin tidak akan tahu secara langsung dunia nyata, apa yang kita tahu selalu menggambarkan bahwa itu dunia, atau menggambarkan hubungan dengan dunia. Selanjutnya Althusser mengatakan bahwa ideologi sebagai tindakan material yang bergantung pada gagasan subyek. Oleh karena itu tidak ada tindakan kecuali oleh atau dalam ideologi dan tidak ada ideologi kecuali oleh subyek dan untuk subyek. Singkatnya tidak ada yang mempercayai sistem kecuali ada seseorang yang mempercayainya dan melakukannya karena kepercayaan itu.

Daniel Hallin membuat gambaran atau ilustrasi menarik untuk menjelaskan bagaimana berita ditempatkan dalam bidang atau peta ideologi. Daniel Hallin membagi tiga bidang ideologi dalam jurnalistik mengenai berita

Pertama, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), kedua, bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*) dan ketiga adalah bidang konsensus (*sphere of consensus*)²⁷. Ketiga bidang ideologi tersebut dapat menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologi pembaca.

Gambar 2



Sumber : Daniel Hallin dalam Shoemaker and Resse : *Mediating The Massage : The Theories of Influence on Mass Media Content*.

Bidang-bidang tersebut dapat menjelaskan bagaimanaa realitas dapat dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Bidang penyimpangan memberikan gambaran dimana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dipandang buruk dan

tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Perilaku *Gay* dan *Lesbian* secara umum hal ini dipandang sebagai sesuatu yang dipandang buruk dan menyimpang. Bidang ini menunjukkan bagaimana terjadinya kesepakatan umum sehingga peristiwa, gagasan, atau realitas dipahami dalam bingkai yang sama. Bingkai itu menyertakan nilai-nilai yang dipahami dan disepakati secara bersama oleh anggota komunitas. Bidang kontroversi memandang bahwa penyimpangan tersebut masih diperdebatkan dan menjadi kontroversi dalam masyarakat. Sebagai contoh kloning yang masih menimbulkan pro dan kontra. Bidang ketiga adalah bidang konsensus, menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati secara bersama-sama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai ideologi kelompok. Sebagai contoh masjid adalah tempat beribadah bagi orang Islam.

G. Tipe penelitian

Tipe penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan kritis. Sekalipun dalam berita ada pula yang mengklarifikasikan ke dalam pendekatan konstruktivistik, namun secara umum analisis framing berada dalam ranah pendekatan kritis. Menurut Deddy Mulyana, pendekatan kritis atau pun pendekatan konstruktivistik berada pada ranah yang sama karena keduanya

merupakan pendekatan yang mengedepankan nilai humanistik, intersubjektif dan interpretif²⁸.

Dengan pemahaman tersebut, bingkai suatu berita akan dapat berkembang tergantung pada luas dan sempitnya elaborasi yang terjadi pada berita yang akan dianalisis. Proses interpretatif sebagaimana yang akan diuraikan merupakan proses yang selalu berkembang.

Dalam paradigma kritis, konsep besar yang ditawarkan senantiasa membongkar hubungan dan dominasi kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, sekalipun penelitian ini mencoba melihat kecenderungan isi pemberitaan pada surat kabar tetapi secara metodis tidak sekedar melihat isi pemberitaan tersebut secara kuantitatif sebagaimana yang diterapkan pada penelitian dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis framing lebih menitik beratkan pada interpretasi dan karenanya merupakan paradigma kritis. Sebagai paradigma kritis, penelitian dengan analisis ini lebih terbuka jika dibandingkan dengan penelitian dengan paradigma positivistik. Dalam analisis isi dengan paradigma positivis yang ditekankan pada apa yang disebut sebagai manifes dalam kajian dan aspek penelitian sederhana dalam paradigma kritis tidak

H. Unit Analisis

Unit analisis ini menunjukkan siapa atau apa yang mempunyai karakteristik yang akan diteliti. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah variabel yang menjadi perhatian peneliti. Unit analisis penelitian pada umumnya adalah orang sebagai individu. Akan tetapi, unit analisis juga dapat berupa satu satuan tertentu selain individu seperti kelompok, keluarga, desa, kecamatan, dan kota.

Dalam penelitian ini yang dipakai sebagai unit analisis adalah berita kematian Direktur Eksekutif Lembaga Pemantau Hak Asasi Manusia Indonesia Imparsial Munir yang dimuat harian Kompas dan Media Indonesia selama bulan September dan November 2004.

Unit analisis ini pada akhirnya berkaitan dengan model analisis framing yang akan digunakan. Analisis framing yang digunakan adalah model Robert N. Enmant yang membedakan framing menjadi empat tahap yaitu : (a) tahap identifikasi masalah, (b) tahap interpretasi kausal, (c) tahap rekomendasi dan (d) tahap evaluasi moral. Dengan model analisis framing ini, unit analisis yang digunakan akan disesuaikan dengan model ini

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup dua hal : *pertama*, pengumpulan data dengan mengkliping koran Kompas dan Media Indonesia selama bulan September dan November 2004.

Kedua, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengobservasi dokumen-dokumen dan arsip-arsip serta artikel-artikel yang berkaitan peristiwa kematian Munir Said Thalib, SH. Arsip-arsip atau artikel-artikel dapat diperoleh dengan mengakses internet, atau melalui berita-berita diseluruh media massa baik cetak maupun elektronik. Hasil observasi ini digunakan untuk membandingkan sebagai interteks antara isi media dengan isi dokumen dan arsip yang berkaitan dengan peristiwa kematian Munir said Thalib, SH. tersebut.

Selebihnya, teknik pengumpulan data lainnya merupakan kajian yang berhubungan dengan studi pustaka. Aspek ini sebenarnya lebih tepat kalau disebut sebagai memperkaya perspektif dari temuan yang ada.

J. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Keduanya merupakan surat kabar nasional yang memiliki reputasi yang baik bahkan bisa dibilang surat kabar terbesar di Indonesia. Pemilihan dua surat kabar tersebut berdasarkan pada beberapa faktor dan yang paling menarik ketika dilihat

secara politik. Ada kedekatan secara politik antara pemilik Media Indonesia yaitu Surya Paloh dengan pemerintahan sekarang. Yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat independensi dan proses pemberita. Walaupun setiap surat kabar akan mengatakan bahwa dalam pemberitaan akan bersifat netral dan independen. Namun hal tersebut tidak berlaku ketika suatu media mempunyai kepentingan tertentu. Hal tersebut jelas akan mempengaruhi tingkat independensi dan proses pemberitaan.

K. Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian, perlu secara tegas dinyatakan, mana yang diharapkan menjadi populasi penelitian beserta seberapa besar sampel yang akan diteliti, dan bagaimana teknik beserta prosedur yang ditempuh di dalam penarikan sampel. Besar sampel serta teknik pengambilannya perlu disertai alasan yang jelas sehingga diketahui dasar pertimbangan peneliti dalam mengambil sampel.

Populasi penelitian ini adalah seluruh berita yang ada pada surat kabar Kompas dan Media Indonesia. Populasi ini mencakup seluruh berita yang ada, tidak terkecuali berita politik, olahraga, ekonomi, hiburan dan sebagainya. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berita kematian Munir Said Thalib, SH. selama bulan September dan November 2004. Sebagai penelitian dengan paradigma kritis-kualitatif, penentuan sampel penelitian

yang ingin dicapai oleh peneliti. Jadi, penentuan sampel ini tidak berdasarkan pada generalisasi populasi melainkan pada pemilihan topik yang disesuaikan dengan rumusan penelitian.

L. Analisis Data

Analisis data penelitian yang telah terkumpul akan dianalisis dengan model analisis Framing yang dikemukakan oleh Robert N. Enmant. Robert N. Enmant melihat framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu²⁹.

Data akan dianalisis berdasarkan empat tahap yang ditawarkan oleh Robert N. Enmant³⁰. Pertama, *problem identification* (identifikasi masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan *master frame* atau bingkai yang paling utama yang menekankan pada bagaimana peristiwa di pahami oleh wartawan.

Kedua, *causal interpretation* (interpretasi kausal) merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*), tetapi juga bisa berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah dipahami secara berbeda, penyebab masalah juga akan dipahami secara berbeda pula.

²⁹ Eriyanto, *opcit.* Hal 186

³⁰ Sahar, Alan Dan (2001). *Analisis Teks Media: Pendekatan Berbasis Budaya*. Hal 172-173

Ketiga, *moral evaluation* (evaluasi moral) merupakan elemen framing yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.

Keempat, *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tersebut tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

Secara skematik bagaimana analisis data dengan modal framing yang dikemukakan oleh Robert M. Entman ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 3

Analisis Framing Model Robert N. Enmant

